

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata mencakup berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan pengusaha, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Pariwisata penting bagi pembangunan daerah, seperti membuka peluang bisnis baru, meningkatkan tata kelola masyarakat, melestarikan lingkungan dan mempromosikan budaya dan warisan nasional (Pramono & Waluyo, 2023). Pariwisata adalah industri potensial yang berdampak pada perekonomian, terlihat dari minat wisatawan terhadap objek wisata. Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas daerah, serta berkontribusi pada ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat (Ginting et al., 2021). Mengingat pentingnya pariwisata dalam pengembangan ekonomi, pariwisata adalah penggerak pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan keindahan alam, budaya dan kegiatan untuk menarik wisatawan (Kusuma & Tunjungsari, 2024).

Perda Kabupaten Wonogiri Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahun 2020-2040, tujuan penataan ruang wilayah yaitu “Kabupaten Wonogiri sebagai pusat pertumbuhan pariwisata dan industri dengan didukung sektor pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta mengedepankan sumber daya lokal dan berdaya saing”. Namun, menurut RPJMD Kabupaten Wonogiri Tahun 2021-2026 “daya saing dan daya jual destinasi wisata Kabupaten Wonogiri pada pasar regional dan nasional rendah”. Kabupaten Wonogiri termasuk salah satu kabupaten dengan angka kemiskinan tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Akan tetapi, memiliki keunikan berupa bentang alam karst yang merupakan geopark dunia yang diakui sebagai anggota UNESCO Global Geopark (UGG), yaitu Kawasan Gunung Sewu yang membentang dari Kabupaten Pacitan, Wonogiri, dan Gunung Kidul (Purwani et al., 2024). Sehingga hal tersebut memberikan keuntungan bagi Kabupaten Wonogiri karena terletak

antara dua provinsi, yakni Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan dilewatinya wisatawan dari dua arah (Lianisyah et al., 2022). Jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai angka tertinggi pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2020, bersumber pada Dispora Kabupaten Wonogiri. Pada tahun 2017 mencapai 529.118 pengunjung, sedangkan tahun 2020 sebanyak 109.182 pengunjung. Penurunan yang drastis disebabkan oleh pandemi yang terjadi pada tahun 2020, mengakibatkan banyak tempat wisata ditutup dan dibatasi.

Kabupaten Wonogiri mempunyai banyak potensi alam terbukti dengan adanya pariwisata lokal yang berkembang. Bagian barat Kabupaten Wonogiri merupakan sebuah batuan gunung karst yang termasuk wilayah Gunung Sewu (Reforma et al., 2020). Bentangan samudra berupa pantai di sebelah selatan kabupaten. Waduk Gajah Mungkur dekat pusat kota yang menjadi mata air sungai Bengawan Solo dan landasan darat untuk olahraga paralayang. Potensi ini dapat meningkatkan perekonomian daerah dan keberlanjutan sumber daya alam, meskipun tidak semua pariwisata dikelola oleh pemerintah. Kabupaten Wonogiri menempati area seluas 190.432 Ha dan kawasan pariwisata tersebar di hampir seluruh kecamatan. Selain potensi alam, Kabupaten Wonogiri juga mempunyai jenis destinasi wisata yang menarik, seperti religi, wisata memorial, wisata budaya dan lain-lain (Ulum & Dewi, 2021). Pemerintah daerah telah berupaya mengembangkan sektor pariwisata yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor 5 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Wonogiri Tahun 2013-2028 yang meliputi “destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata”. Wilayah Waduk Gajah Mungkur dan sekitarnya merupakan zonasi pembangunan KPK (Kawasan Pariwisata Kabupaten) yang berwujud daya tarik wisata berbasis potensi olahraga yang khas, yaitu paralayang. Pengembangan belum optimal dan industri jasa pariwisata terbatas karena minimnya fasilitas.

Desa merupakan organisasi pemerintahan terendah dalam struktur dan sistem pemerintahan NKRI dan diatur dalam UU Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Desa wisata

menambah keragaman destinasi pariwisata dengan memperlihatkan kondisi fisik, ekonomi, dan sosial wilayah pedesaan. Pengembangan desa wisata harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkenalkan identitas dan ciri khas daerah. (Martitah et al., 2022). Desa wisata menawarkan pengalaman alami dan fasilitas yang nyaman bagi pengunjung. Keberhasilan pengembangan desa wisata membutuhkan kerjasama antara pemerintah desa dengan komunitas setempat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Aprilia et al., 2024). Namun, membangun kepercayaan masyarakat terhadap destinasi wisata di kabupaten yang kurang terkenal bukanlah hal yang mudah. Untuk menjaga eksistensi dan daya tariknya, destinasi tersebut perlu dikembangkan dengan pemasaran yang efektif (Asih et al., 2022).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memberikan penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) kepada desa wisata di Indonesia. Terdapat empat klasifikasi, yaitu desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju, dan desa wisata mandiri. Kabupaten Wonogiri yang telah menerbitkan SK Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri Nomor 143 Tahun 2013 tentang Pengukuhan Desa Wisata. Salah satunya yaitu Desa Wisata Sendang Pinilih yang ditetapkan oleh SK Bupati Nomor 566/247/HK/2020 tentang Penetapan Desa Sendang Kecamatan Wonogiri sebagai Desa Wisata Tingkat Kabupaten Wonogiri. Desa ini termasuk 500 besar ADWI 2024 dan merupakan desa wisata rintisan yang baru beroperasi dan dalam skala terbatas. Desa Wisata Sendang Pinilih memiliki daya tarik alam pegunungan dan Waduk Gajah Mungkur serta potensi untuk kegiatan paralayang. Namun, pengembangan atraksi wisata masih bergantung pada sumber daya alam dan akses yang curam menjadi tantangan dalam menarik wisatawan.

Penentuan objek wisata yang akan dikembangkan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Objek wisata dengan wilayah yang berkembang umumnya memiliki aksesibilitas dan pelayanan yang lebih baik (Nugroho et al., 2015). Menurut, Rencana Strategis Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Tahun 2021-2026, tantangan pariwisata di Kabupaten Wonogiri yaitu

minimnya partisipasi masyarakat, kekurangan sarana dan prasarana, dan persaingan dengan daerah lain. Pariwisata harus terencana untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang didukung oleh fasilitas memadai, pelayanan unggul, aksesibilitas dan iklim yang kondusif (Ratwianingsih et al., 2021). Prinsip penting dalam pengembangan pariwisata adalah nilai waktu, yang memungkinkan wisatawan dengan waktu terbatas untuk menikmati banyak objek. Konsep jalur wisata dikembangkan untuk menghubungkan beberapa objek untuk memudahkan pilihan destinasi (Winarso et al., 2003).

Inovasi dalam pariwisata penting karena preferensi wisatawan cepat berubah. Pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih bermanfaat, namun perlu pengelolaan yang baik untuk menghindari masalah dan meminimalkan dampak negatif (Junaidi & Yulianti, 2019). Perencanaan strategi yang tepat dan berbasis model bisnis diperlukan untuk keberlanjutan pariwisata dimulai dengan memahami kondisi lingkungan (Hasanudin & Murdani, 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya, objek wisata di Desa Wisata Sendang Pinilih yang belum berkembang harus disesuaikan dengan permintaan wisatawan serta amenities dan aksesibilitas perlu dioptimalkan melalui pemberdayaan masyarakat. Memanfaatkan Waduk Gajah Mungkur untuk promosi dan menjalin kerja sama untuk pengembangan wisata (Syahari et al., 2023). Kontribusi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata dinilai positif, terlihat dari menghadiri rapat. Namun, keterlibatan masih terbatas didominasi oleh pemerintah desa dan pengelola, meski sebagian masyarakat berkontribusi dalam jasa dan penjualan makanan (Aprilia et al., 2024). BUMDes Sendang Pinilih berhasil mengembangkan desa wisata dengan fokus potensi alam. Pengelola dapat meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi tentang peran mereka dan menyediakan kotak kritik untuk keterlibatan (Ardilla & Mulyadi, 2022).

1.2 Rumusan Permasalahan

Kabupaten Wonogiri mempunyai beragam potensi pariwisata, termasuk pariwisata alam, budaya dan buatan manusia. Namun, potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Destinasi wisata saat ini belum tertata dengan baik,

sehingga perlu pengembangan untuk mendukung kegiatan wisata. Menurut RTRW Kabupaten Wonogiri, tujuan penataan ruang yaitu sebagai pusat pertumbuhan pariwisata yang berdaya saing. Namun, hal itu berkebalikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Wonogiri, menyebutkan bahwa daya saing dan daya jual destinasi wisata rendah. Selain itu, Kabupaten Wonogiri menghadapi tantangan persaingan dengan destinasi wisata di sekitarnya, seperti Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Gunung Kidul yang juga menawarkan daya tarik wisata yang serupa. Dalam upaya mengembangkan pariwisata di Kabupaten Wonogiri, penting untuk merumuskan rencana yang efektif guna menarik minat pengunjung ke destinasi wisata. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu: **Bagaimana pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih di Kabupaten Wonogiri?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih di Kabupaten Wonogiri. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

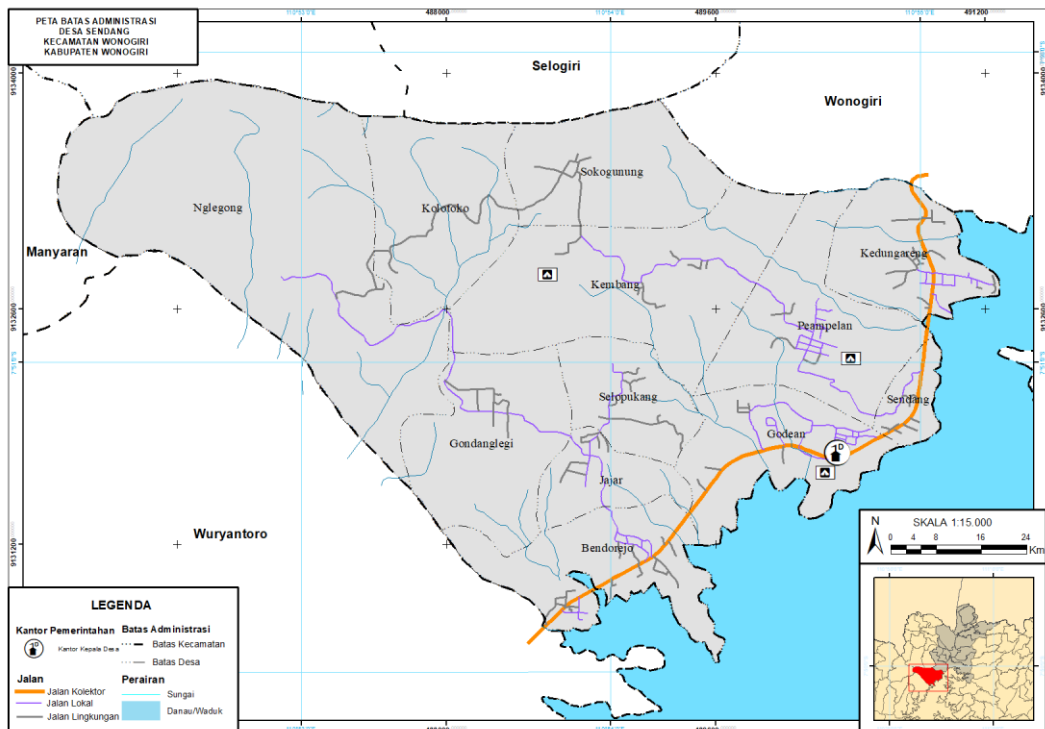
1. Mengidentifikasi kondisi dan karakteristik pariwisata di Desa Wisata Sendang Pinilih.
2. Menganalisis komponen pariwisata 5A di Desa Wisata Sendang Pinilih.
3. Menganalisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) untuk konsep pengembangan pariwisata di Desa Wisata Sendang Pinilih.
4. Menganalisis *Business Model Canvas* untuk pengembangan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan di Desa Wisata Sendang Pinilih.
5. Menyusun rencana pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Desa Sendang merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri yang terletak pada titik koordinat bujur 110.892400° dan lintang - 7.845530°. Desa ini terbagi menjadi 12 dusun yang terdiri dari 7 RW dan 27 RT. Kondisi alam Desa Sendang berupa daerah dengan topografi dataran tinggi atau

pegunungan yang memiliki ketinggian $\pm 600-650$ m DPL (Diatas Permukaan Laut). Desa Sendang memiliki curah hujan yang nilainya berkisar antara 200-300 mm/tahun, dengan keadaan tanah bergelombang dan suhu rata-rata sekitar 29°C. Desa ini dalam suatu sistem hidrologi yang berada pada kawasan dataran tinggi. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam tanah longsor dan angin topan pada musim penghujan.



Sumber: *Analisis Penyusun, 2024*

Gambar I- 1 Peta Administrasi Desa Sendang

Secara administratif, Desa Sendang berbatasan dengan beberapa wilayah yang dijabarkan sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Kelurahan Wuryorejo
- Sebelah Timur : Waduk Gajah Mungkur
- Sebelah Selatan : Desa Gumiwang Lor, Kecamatan Wuryantoro
- Sebelah Barat : Hutan Negara (Perhutani)

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Batasan materi ditujukan untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Sendang Pinilih di Kabupaten Wonogiri. Berikut merupakan ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup:

1. Kondisi dan Karakteristik Pariwisata

Kondisi desa wisata yang didukung oleh infrastruktur yang memadai, yaitu akomodasi, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung lainnya. Karakteristik desa wisata mencakup berbagai aspek yang menarik bagi pengunjung dan keterlibatan masyarakat untuk pengelolaan desa wisata.

2. Komponen Pariwisata

Analisis komponen pariwisata terdiri dari:

- Atraksi, mencakup keindahan alam, budaya lokal, situs bersejarah, dan atraksi buatan.
- Aksesibilitas, berupa jalan, fasilitas transportasi, dan rambu penunjuk arah yang penting bagi destinasi wisata.
- Aktivitas, desa wisata menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan sesuai karakteristiknya yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- Amenitas, yaitu sarana pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan mencakup berbagai fasilitas yang tersedia.
- *Ancillary*, berhubungan dengan adanya sebuah organisasi dan masyarakat setempat yang mengelola sebuah desa wisata.

3. Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threats*)

Analisis ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman desa wisata. *Internal Factors Analysis Strategic* (IFAS) disusun untuk merumuskan faktor internal dalam *strength* dan *weakness*. *Eksternal Factors Analysis Strategic* (EFAS) disusun untuk merumuskan faktor eksternal dalam *opportunity* dan *threats*. Matriks tersebut untuk mengetahui posisi strategis desa wisata yang dijadikan dasar perumusan strategi

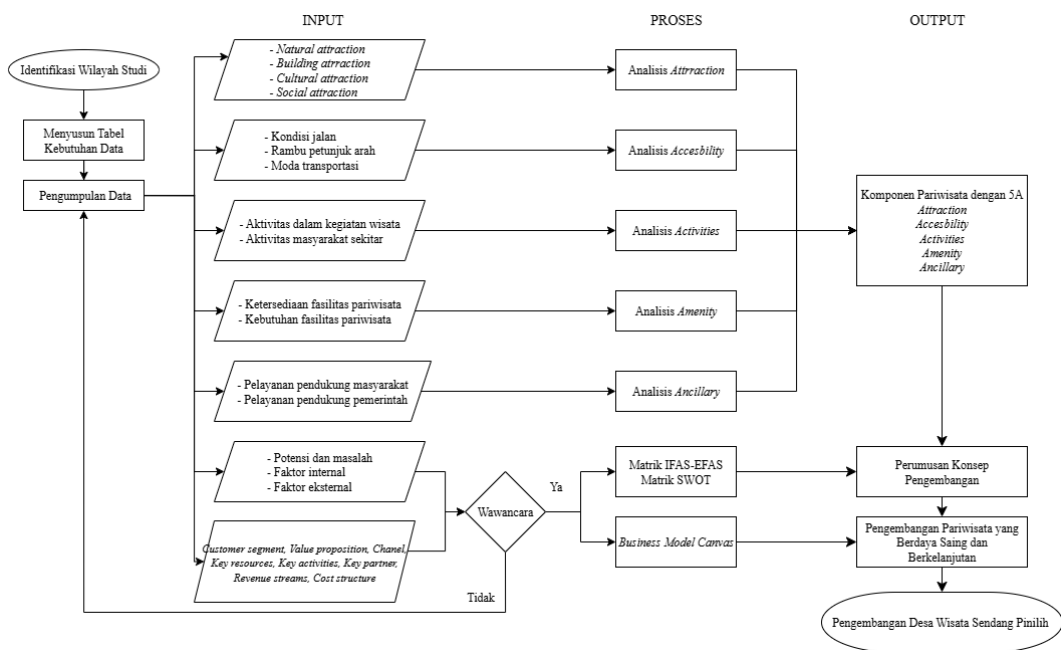
pengembangan melalui strategi SO, WO, ST, dan WT untuk konsep pengembangan pariwisata.

4. Analisis *Business Model Canvas*

Pemetaan sembilan elemen, yaitu *customer segments, value proposition, channels, customer relationship, key resources, key activities, key partnership, revenue stream, dan cost structure* untuk pengembangan pariwisata yang meningkatkan daya saing dan berkelanjutan.

1.5 Tahapan/Proses

Tahapan pelaksanaan merupakan serangkaian langkah sistematis untuk mewujudkan suatu rencana. Tahapan ini berisi urutan kegiatan yang dimulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis yang dilakukan, hingga output yang dihasilkan.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

Gambar I- 2 Proses Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih

1.5.1 Persiapan

1. Identifikasi Wilayah Studi, pada tahapan ini melakukan identifikasi wilayah studi yang berlokasi di Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten

Wonogiri. Identifikasi ini mencakup gambaran umum wilayah dan kondisi desa wisata yang menjadi dasar penelitian.

2. Menyusun Tabel Kebutuhan Data, tahap ini dilaksanakan untuk mempermudah pengumpulan data selama survei lapangan. Tabel ini berisi jenis data yang dibutuhkan dan permohonan data ke Dispera dan KPP Kabupaten Wonogiri dan Disporapar Kabupaten Wonogiri (Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Pada tahap ini juga melakukan pembuatan instrumen survei sesuai dengan kebutuhan data yang telah dirumuskan.

1.5.2 Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data, dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk dianalisis yang berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan peraturan perundang-undangan, serta hasil permohonan data yang sudah dilakukan ke instansi. Data primer berupa observasi lapangan wawancara untuk mengamati kondisi nyata di desa wisata dan wawancara untuk menggalu informasi ke stakeholders.
2. Wawancara, pada tahap ini dilakukan wawancara kepada pemangku kepentingan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan untuk analisis. Wawancara dilakukan dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri, BUMDes, Pokdarwis, Kepala Desa Sendang, masyarakat, pedagang, dan pengunjung.

1.5.3 Analisis

1. Analisis Komponen 5A Pariwisata, tahap ini melakukan evaluasi 5 elemen, yaitu atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung yang memahami potensi dan masalah desa wisata.
2. Analisis SWOT, tahapan ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk strategi pengembangan desa wisata.
3. Analisis *Business Model Canvas*, pada tahap ini memetakan kondisi model bisnis melalui sembilan elemen agar berdaya saing dan berkelanjutan.

1.5.4 Output

Setelah melalui tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis, output yang dihasilkan berupa pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih di Kabupaten Wonogiri.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Penelitian Tugas Akhir ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang fokus pada fenomena sehingga dilakukan di lapangan. Metode kualitatif bersifat deskriptif menjelaskan 'makna data' yang dipahami peneliti dengan disertai bukti-bukti yang tergantung pada kemampuan analisis (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada tanpa mengubah data variabel melalui metode wawancara (Bahri, 2017).

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan data dan fakta yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kerangka penelitian harus menjamin bahwa data yang diperoleh sesuai dan dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah (Rifa'i, 2023). Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk melakukan pengembangan di Desa Wisata Sendang Pinilih:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu melakukan pengamatan dengan mencatat objek dan informasi yang terlihat di lapangan selama penelitian. Observasi dilakukan di wilayah studi yang direncanakan yaitu untuk mengetahui kondisi, karakteristik, dan aktivitas di Desa Wisata Sendang Pinilih, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

b. Wawancara

Wawancara ini diterapkan sebagai acuan dalam menentukan potensi dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih. Wawancara dilakukan dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri, BUMDes, Pokdarwis, Kepala Desa Sendang, masyarakat, pedagang, dan pengunjung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa permohonan data, kajian literatur, kebijakan, dan citra satelit. Sumber data sekunder meliputi Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri serta Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman dan Pertanahan.

1.6.2 Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan. Metode ini membantu peneliti menentukan sasaran kelompok yang tepat untuk memperoleh informasi (Subhaktiyasa, 2024). *Purposive sampling* dalam penelitian ini untuk wawancara dengan pemangku kepentingan yang memahami kondisi dan strategi pengembangan. Berikut merupakan alasan pemilihan pemangku kepentingan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

Tabel I- 1 Daftar Pemangku Kepentingan

| No | Kriteria | Stakeholder | Alasan |
|----|--|---|--|
| 1. | <ul style="list-style-type: none"> - Pria/wanita - Pemerintah kabupaten - Pendampingan teknis - Regulator dan fasilitator dalam pengembangan desa wisata | Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri (Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) | Memberikan informasi regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan desa wisata. Pemerintah sebagai pembinaan, monitoring dan bantuan. |

| No | Kriteria | Stakeholder | Alasan |
|----|---|------------------------|--|
| 2. | <ul style="list-style-type: none"> - Pria/wanita - Pemerintah desa - Penyambung aspirasi masyarakat - Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata | Kepala Desa | Memberikan gambaran umum tentang Desa Sendang dan harapan masyarakat terkait pengembangan desa wisata. Pemerintah sebagai pembinaan, monitoring dan bantuan. |
| 3. | <ul style="list-style-type: none"> - Pria/wanita - Pengelola teknis desa wisata - Aktivator dan pemberdaya masyarakat - Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata | Pokdarwis Desa Sendang | Memberikan pemahaman tentang potensi dan masalah. Berperan langsung dalam pengelolaan destinasi dan pemberdayaan masyarakat. |
| 4. | <ul style="list-style-type: none"> - Pria/wanita - Pengelola ekonomi desa wisata - Pengelola usaha dan inovasi produk wisata - Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata | BUMDes Sendang Pinilih | Memberikan pengalaman praktis dalam pengelolaan desa wisata. Pengelola unit usaha desa yang mendukung keberlanjutan destinasi. |
| 5. | <ul style="list-style-type: none"> - Pria/wanita - Berdomisili tetap di desa wisata - Memahami potensi wisata - Berpartisipasi dalam kegiatan | Masyarakat | Memberikan masukan, mempromosikan dan memberikan ide pengembangan desa wisata. |

| No | Kriteria | Stakeholder | Alasan |
|----|---|------------------------|---|
| | pengembangan desa wisata | | |
| 6. | <ul style="list-style-type: none"> - Pria/wanita - Memiliki usaha yang mendukung kegiatan wisata - Menjalin kerja sama dengan desa wisata | Pebisnis atau Pedagang | Penyedia perdagangan dan jasa yang dibutuhkan oleh pelaku wisata. Berupa dunia usaha atas upaya pengembangan desa wisata dengan cara produksi atau pengelolaan usaha. |
| 7. | <ul style="list-style-type: none"> - Pria/wanita - Pernah atau sering mengunjungi desa wisata - Bersedia memberikan masukan terkait pengembangan desa wisata | Pengunjung | Pengguna langsung daya tarik wisata sehingga mempengaruhi pendapatan ekonomi lokal. |

Sumber: *Analisis Penyusun, 2025*

1.6.3 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data yaitu mengolah data menjadi informasi baru yang berupa proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun data dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat ditarik kesimpulan agar mudah dipahami (Abdussamad, 2021). Berikut merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih:

1. Analisis *Attraction*

Analisis atraksi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan berupa keindahan alam, situs bersejarah, acara budaya, dan sosial. Analisis ini juga mempertimbangan konservasi dan aspek keberlanjutan untuk atraksi alami. Selain itu, juga dapat melakukan observasi lapangan di desa wisata untuk melihat kondisi dan karakteristik. Berbagai kategori atraksi wisata yang sudah dikategorikan akan menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Wonogiri. Kemudian merumuskan rekomendasi untuk pengembangan atraksi

wisata sehingga meningkatkan daya tarik dan nilai bagi pengunjung serta masyarakat setempat.

2. *Analisis Activities*

Melakukan analisis aktivitas pariwisata merupakan langkah penting dalam memahami dinamika dan daya tarik suatu destinasi. Analisis ini melibatkan pengumpulan data dan observasi lapangan mengenai berbagai jenis aktivitas dan berinteraksi langsung sesuai dengan karakteristik dan budaya lokal di desa wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Di desa wisata, jenis aktivitas yang tersedia biasanya kegiatan sehari-hari masyarakat setempat. Hasil dari analisis ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi, tetapi juga menjadi dasar untuk strategi pemasaran dan pengembangan destinasi wisata.

3. *Analisis Accessibility*

Pedoman Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PDM/3/DI.00.03/MK/2023 tentang Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Daya Tarik Wisata, menyebutkan bahwa aksesibilitas pariwisata bagian dari pengembangan yang terdiri dari gerbang pintu masuk dan keluar, jalan dalam kawasan dan petunjuk arah. Pemetaan aksesibilitas pariwisata menuju destinasi wisata dilakukan untuk setiap objek wisata dengan identifikasi jaringan dan kondisi jalan, rambu penunjuk arah, dan moda transportasi (Yudana, 2016). Analisis ini dilakukan dengan observasi lapangan untuk melihat kelayakan dari aksesibilitas menuju destinasi wisata. Dengan melakukan pengembangan aksesibilitas yang optimal akan menarik banyak wisatawan karena akses menuju destinasi lebih mudah.

4. *Analisis Amenity*

Sarana dan prasarana pariwisata adalah aspek penting untuk mendukung keberhasilan pariwisata. Dengan memenuhi kebutuhan, suatu kawasan pariwisata dapat meningkatkan daya tarik dan memperkaya pengalaman wisatawan. Standar dalam perencanaan lingkungan yang berfungsi sebagai kerangka acuan perencanaan dan kebutuhan ruang didasarkan pada “SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan” dan “Permenpar Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk

Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022”. Melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting di sekitar desa wisata. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan sarana serta mengevaluasi kualitasnya. Pengembangan amenities dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung.

5. Analisis *Ancillary*

Analisis *ancillary* dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, dan wawancara untuk mengetahui struktur organisasi dan tanggung jawab pengelola pariwisata. Analisis ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam manajemen pariwisata dan menentukan peluang untuk pengembangan. *Ancillary* berperan dalam pengelolaan industri pariwisata dengan memastikan terdapat organisasi yang cukup untuk mendukung operasional dan pengembangan destinasi wisata. Keterlibatan pemerintah dan masyarakat lokal dalam menyediakan layanan tambahan dapat meningkatkan pengalaman wisatawan.

6. Analisis SWOT

Analisis ini dilakukan melalui wawancara untuk mengidentifikasi potensi dan masalah tentang desa wisata. Dalam proses ini, menggali informasi mengenai kondisi desa, termasuk sumber daya yang tersedia, infrastruktur, dan tantangan yang dihadapi. Berikut merupakan tahapan analisis:

1. Tahap Analisis Data

Tahapan analisis untuk menghasilkan matriks SWOT yang merumuskan konsep pengembangan, yaitu:

a. Matrik IFAS-EFAS

- Penentuan bobot faktor internal dan faktor eksternal

Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara memberikan nilai setiap faktor internal dan eksternal dengan skala 1-4 (Wakerkwa & Munandar, 2022), yaitu:

1 : jika faktor tersebut memiliki pengaruh yang relatif kecil (tidak cukup)

2 : jika faktor ini kurang berdampak bagi desa wisata (cukup)

- 3 : jika desa wisata dipengaruhi oleh faktor tersebut (baik)
- 4 : jika faktor tersebut sangat penting bagi desa wisata (sangat baik)
- Penentuan rating faktor internal dan faktor eksternal
 - Penentuan rating variabel kekuatan dan peluang dilakukan dengan wawancara kepada stakeholders dengan skala 1-4 (Rangkuti, 2017), yaitu:
 - 1 : pengaruh positif sangat kecil
 - 2 : pengaruh positif kecil
 - 3 : pengaruh positif besar
 - 4 : pengaruh positif sangat besar
 - Penentuan rating variabel kelemahan dan ancaman dilakukan dengan wawancara kepada stakeholders dengan skala 1-4 (Rangkuti, 2017), yaitu:
 - 1 : pengaruh negatif sangat besar
 - 2 : pengaruh negatif besar
 - 3 : pengaruh negatif kecil
 - 4 : pengaruh negatif sangat kecil

b. Matrik *IFAS/EFAS*

Hasil perhitungan bobot dan rating kemudian dikalikan dan dijumlahkan yang hasilnya untuk penentuan pengembangan desa wisata.

Tabel I- 2 Matriks IFAS/EFAS

| | | Total Nilai IFE | | |
|-----------------|------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| | | Kuat 4,0 3,0-4,0 | Rata-rata 3,0 2,0-2,99 | Lemah 2,0 1,0-1,99 |
| Total Nilai EFE | Kuat 3,0-4,0 3,0 | I Growth and Build | II Growth and Build | III Hold and Maintain |
| | Rata-rata 2,0-2,99 2,0 | IV Growth and Build | V Hold and Maintain | VI Harvest or Divest |
| | Lemah 1,0-1,99 1,0 | VII Hold and Maintain | VIII Harvest or Divest | IX Harvest or Divest |

Sumber:(Wiswasta et al., 2018)

2. Tahap Pengambilan Keputusan

Pada tahap ini melakukan penyusunan matrik SWOT yang berupa alternatif strategi kemudian melakukan perhitungan untuk menentukan prioritas strategi.

Tabel I- 3 Matrik SWOT

| IFAS/EFAS | Strengths | Weakness |
|---------------|---|--|
| Opportunities | Strategi SO, menggunakan kekuatan untuk menciptakan peluang | Strategi WO, meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang |
| Threats | Strategi ST, menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman | Strategi WT, meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman |

Sumber: (Rangkuti, 2017)

7. Analisis *Business Model Canvas*

Industri pariwisata dituntut untuk merencanakan strategi untuk meningkatkan pendapatan daerah dan bertahan di tengah persaingan. Langkah pertama yaitu merancang strategi terkait kondisi internal dan eksternal pariwisata dengan analisis SWOT. Kemudian strategi tersebut perlu dianalisis melalui model bisnis untuk promosi destinasi wisata, yaitu *Business Model Canvas* (Hasanudin & Murdani, 2024). Data yang dibutuhkan untuk analisis *Business Model Canvas*, antara lain:

Tabel I- 4 Data *Business Model Canvas*

| No | Elemen | Data yang dibutuhkan |
|----|------------------------------|--|
| 1. | <i>Customer segment</i> | - Jenis wisatawan |
| 2. | <i>Value proposition</i> | - Kebutuhan wisatawan - Inovasi destinasi - Pengalaman wisatawan |
| 3. | <i>Chanel</i> | - Mitra promosi - Cara promosi |
| 4. | <i>Customer relationship</i> | - Cara menarik wisatawan - Peningkatan inovasi |
| 5. | <i>Key resources</i> | - Sumber daya alam - Sumber daya manusia - Sumber daya teknologi - Sumber daya keuangan |
| 6. | <i>Key activities</i> | - Aktivitas utama - Aktivitas operasional |
| 7. | <i>Key partner</i> | - Kemitraan |
| 8. | <i>Revenue stream</i> | - Penjualan - Pendapatan |
| 9. | <i>Cost structure</i> | - Biaya tetap - Biaya variabel |

Sumber: *Analisis Penyusun, 2024*

1.6.4 Hasil Akhir

Hasil akhir dari penelitian ini berupa pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan objek wisata. Penyusunan pengembangan ini dilakukan dengan analisis 5A komponen pariwisata yang mencakup atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung. Selanjutnya analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi desa wisata. Hasil analisis SWOT menghasilkan strategi pengembangan Desa Wisata Sendang Pinilih. *Business Model Canvas* digunakan untuk merumuskan pengembangan yang berdaya saing dan berkelanjutan. Luaran yang dihasilkan yaitu rekomendasi pengembangan desa wisata yang tidak hanya fokus pada kunjungan tetapi juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.